

DETERMINAN TRANSFER PRICING DENGAN DEBT COVENANT SEBAGAI PEMODERASI

¹Lukmanul Hakim, ²Tri Widyastuti, ³Dwi Prastowo Darminto, ⁴Darmansyah

^{1,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila Jakarta, ² Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Email korespondensi : lukmanulhakim763@gmail.com

Abstract

This study aims to conduct research on the determination of transfer pricing with the debt covenant as a moderator. The factors that determine transfer pricing in this study are the effective tax rate, tunneling incentive, exchange rate and good corporate governance. The sample used in this study consisted of 33 manufacturing companies in 2017-2020 with purposive sampling method. The method used in this research is quantitative method with Moderated Regression Analysis data analysis technique. The results showed that the effective tax rate had no effect on transfer pricing, while tunneling incentives, exchange rates and good corporate governance had an effect on transfer pricing. Debt covenants can moderate the effect of tunneling incentives on transfer pricing, but debt covenants cannot moderate the effect of effective tax rates, exchange rates and good corporate governance on transfer pricing.

Keywords : *effective tax rate, tunneling incentive, exchange rate, good corporate governance, debt covenants and transfer pricing*

1. PENDAHULUAN

Pasar global saat ini yang didukung oleh perkembangan sistem informasi dan komunikasi yang sangat baik, sehingga perusahaan multinasional menetapkan proses terintegrasi yang mengarah pada peningkatan jumlah transaksi antar perusahaan. Globalisasi dapat mengurangi bahkan menghilangkan hambatan bagi sektor perekonomian untuk berkembang tanpa mengenal batas negara. Globalisasi juga membawa tantangan besar tersendiri di masa yang akan datang, dimana kompetitor akan semakin bermunculan diberbagai negara dengan beragam hasil produksi yang menarik dan kompetitif. Hal tersebut secara tidak langsung mendorong pesatnya perkembangan perusahaan berskala multinasional. Kegiatan operasional perusahaan multinasional ditandai dengan didirikannya anak perusahaan, cabang perusahaan serta perwakilan usahanya diberbagai negara dengan tujuan untuk memperkuat aliansi strategis dan menumbuh kembangkan pangsa pasar ekspor maupun impor produk-produk perusahaan diberbagai negara (Hidayat et al., 2019).

Perusahaan manufaktur dinilai menjadi penopang dan penggerak bagi perekonomian Indonesia. Di Indonesia, sebagian besar perusahaan pada bidang manufaktur telah berskala multinasional. Selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik, perusahaan manufaktur juga memiliki pangsa internasional yang baik sehingga aktivitas ekspor yang dilakukan perusahaan manufaktur cenderung tinggi. Hal tersebut dibuktikan perusahaan manufaktur dengan menjadi kontributor terbesar bagi penerimaan negara pada sektor PDB (Produk Domestik Bruto). Lebih dari 20% pendapatan negara bersumber dari perusahaan manufaktur (www.bps.go.id). Angka tersebut sebagian besar diperoleh dari pembayaran Pajak Penghasilan (PPh) maupun Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari perusahaan manufaktur. Adapun kontribusi besaran penerimaan pajak berdasarkan sektor industri dapat dilihat pada table dan grafik di bawah ini :

Tabel 1. Kontribusi Penerimaan Pajak Berdasarkan Sektor Industri Tahun 2020

Sektor Industri	Kontribusi Penerimaan Pajak
Pengolahan/Manufaktur	29,90%
Perdagangan	22,10%
Jasa Keuangan & Asuransi	12,90%
Konstruksi & Real Estat	5,80%
Pertambangan	4,70%
Informasi & Komunikasi	4,40%
Transportasi & Pergudangan	4,10%

Sumber : Kementerian keuangan, 2021

Di sisi lain salah satu indikator untuk menilai kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan penerimaan pajaknya adalah melalui *tax ratio*, di mana semakin tinggi penerimaan pajak suatu negara maka semakin besar juga *tax rationya*. Fakta menarik bahwa *tax ratio* Indonesia berada di bawah standar regional serta global, bisa dikatakan cukup rendah bahkan jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Rendahnya *tax ratio* menurut (Fuest et al., 2011), salah satunya disebabkan oleh *profit shifting* dengan tujuan penghindaran pajak. Menurut OECD pada Action Plan BEPS (*Based Erosion Profit Shifting*) 2013, transfer pricing merupakan skema paling dominan dalam *profit shifting*. Maraknya *transfer pricing* ini menurut pernyataan Direktur Perpajakan Internasional John Hutagaol, salah satunya disebabkan karena kemajuan digital dengan disrupsi serta globalisasi mengakibatkan semakin meningkatnya volume dan besaran transaksi lintas yurisdiksi baik perdagangan, jasa maupun investasi. John Hutagaol juga menyatakan bahwa 60% transaksi dunia saat ini merupakan transaksi oleh Multinational Companies (MNC) di mana *transfer pricing* biasa terjadi (www.pajak.go.id).

Transfer Pricing merupakan harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari satu divisi ke divisi lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa atau afiliasi baik di dalam maupun di

luar negeri. Pada prinsipnya *transfer pricing* tidak lepas dari persoalan suatu perusahaan yang lebih dari satu entitas. Bila kondisinya hanya terdiri dari satu entitas saja, *transfer pricing* tidak dapat diterapkan. Kondisi yang dapat menganduk praktik *transfer pricing* adalah multi korporasi atau group perusahaan yang salah satu entitasnya berada di Indonesia dan entitas lain berada di luar negeri (Tampubolon & Al Farizi, 2018). Awalnya, kebijakan *transfer pricing* tersebut dilakukan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di setiap divisi atau departemen dalam satu perusahaan (Suandy, 2008). Akan tetapi, apa yang terjadi sekarang ini, penggunaan kebijakan *transfer pricing* bertransformasi sebagai isu pajak internasional yang mana kebijakan *transfer pricing* digunakan sebagai alat untuk mengurangi beban pajak secara keseluruhan bagi perusahaan multinasional atau perusahaan yang berskala global (Klassen et al., 2017).

Transfer pricing yang dilakukan perusahaan multinasional didorong oleh alasan pajak maupun non pajak. Praktik *transfer pricing* sering kali dilakukan untuk meminimalkan jumlah pajak yang mesti dibayar. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban pajak tersebut. *Transfer pricing* dalam transaksi penjualan barang atau jasa dilakukan dengan cara memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup dan mentransfer laba yang diperoleh kepada perusahaan yang berkedudukan di negara yang menerapkan tarif pajak rendah. *Transfer pricing* diyakini mengakibatkan berkurang atau hilangnya potensi penerimaan pajak suatu negara karena perusahaan multinasional cenderung menggeser kewajiban perpajakannya dari negara-negara yang memiliki tarif pajak tinggi (*high tax countries*) ke negara-negara yang menerapkan tarif pajak rendah (*low tax countries*) (Ratnaningsih, 2016). Hal tersebut telah menyebabkan kerugian yang besar bagi negara berkembang termasuk Indonesia, karena pajak merupakan salah satu sumber APBN bagi negara.

Faktor yang mempengaruhi *transfer pricing* salah satunya adalah beban pajak. Pajak merupakan iuran wajib dari rakyat yang sifatnya

memaksa, sehingga pemerintah mewajibkan sebuah perusahaan multinasional untuk membayar pajak. Hal tersebut dapat menjadi masalah bagi perusahaan, karena dengan membayar pajak tentunya laba pada perusahaan tersebut akan berkurang. Sehingga seorang manajer berkeinginan untuk meminimalkan pembayaran beban pajak dengan cara melakukan kegiatan transfer pricing ke perusahaan lain yang memiliki hubungan istimewa di negara lain dimana negara lain tersebut memiliki tarif pajak yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksaningtyas & Sari, 2019) terkait dengan beban pajak yang diprosikan dengan *effective tax rate* pada sampel perusahaan manufaktur, menunjukkan hasil bahwa beban pajak berpengaruh terhadap kebijakan dalam melakukan *transfer pricing*, dimana semakin tinggi beban pajak yang dibayarkan perusahaan, maka akan mendorong perusahaan yang berorientasi pada laba untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan dengan cara *transfer pricing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2020) menunjukkan bahwa beban pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Perusahaan multinasional dalam melakukan praktik *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh *tunneling incentive*. Perusahaan yang berkedudukan di wilayah Asia, kebanyakan memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Perusahaan yang menerapkan kebijakan tersebut cenderung akan menguntungkan bagi pemegang saham mayoritas. Hal tersebut dikarenakan pemegang saham mayoritas memiliki akses informasi yang lebih baik daripada pemegang saham minoritas, sehingga menimbulkan potensi pemegang saham mayoritas lebih dominan dalam mengelola perusahaan. Pemegang saham minoritas cenderung memperoleh keuntungan yang lebih sedikit, tetapi menanggung biaya yang jumlahnya sama besar dengan pemegang saham mayoritas (Ayshinta, 2019). Selanjutnya (Darma, 2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Tunneling Incentive berpengaruh negatif signifikan terhadap transaksi *transfer pricing* sehingga semakin besar saham yang dimiliki oleh pemegang saham maka semakin kecil

kemungkinan untuk melakukan transfer pricing. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Badri et al., 2021) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Motif lain yang mempengaruhi perusahaan melakukan *transfer pricing* adalah *exchange rate* (nilai tukar). Arus kas yang ada dalam perusahaan multinasional didominasi oleh beberapa mata uang asing dari berbagai negara relasinya yang akan berbeda nilai tukarnya terhadap nilai dolar seiring dengan berjalannya waktu. Saat nilai tukar mengalami fluktuasi secara terus menerus, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga barang atau jasa yang akan diperdagangkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Darma, 2020) menjelaskan bahwa *exchange rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap *transfer pricing* sehingga besar-kecilnya *exchange rate* mempengaruhi pertimbangan perusahaan apakah perusahaan akan memilih untuk melakukan transaksi *transfer pricing* atau memilih untuk tidak melakukan transaksi *transfer pricing*, sedangkan (Sejati & Triyanto, 2021) menjelaskan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*, apabila dilihat dari sisi kerugian tersebut, maka perusahaan akan menganggap bahwa adanya perubahan *exchange rate* tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan, salah satunya dikarenakan melemahnya mata uang domestik.

Hal lain yang dapat mempengaruhi *transfer pricing* adalah *debt covenant*. *Debt covenant* adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditor untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Indrasti, 2016). Penelitian tentang *debt covenant* telah dilakukan oleh (Nuradila & Wibowo, 2018) menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* sedangkan penelitian yang dilakukan (Indrasti, 2016) menemukan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Namun beberapa penelitian yang sebelumnya lebih banyak yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap *transfer pricing* seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ria Rosa, Rita

Andini, 2017), (Junaidi & Yuniarti. Zs, 2020) dan (Yanti & Pratiwi, 2021).

Good Corporate Governance yang dalam praktik berorganisasi dikaitkan dengan mekanisme pengawasan internal (*internal control*) yang bertujuan untuk meminimalkan terjadinya penyimpangan (*fraud*), baik karena kesengajaan atau kelalaian (Yanti & Pratiwi, 2021). Sedangkan (Amarta et al., 2020) menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak mempengaruhi perusahaan tersebut untuk melakukan *transfer pricing* atau tidak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosa et al., 2017), menunjukkan *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

Penelitian ini menggunakan variabel *effective tax rate*, *tunneling incentive*, *exchange rate* dan *good corporate governance* sebagai variabel bebas sesuai dengan penelitian sebelumnya. Penelusuran riset terdahulu yang mengkaji tentang *transfer pricing*, masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Dari uraian di atas banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa variabel *effective tax rate*, *tunneling incentive*, *exchange rate* dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap *transfer pricing*, namun beberapa peneliti yang lainnya menyatakan tidak berpengaruh. *Research gap* yang telah ditemukan dapat memberikan kesempatan penulis untuk memunculkan dugaan bahwa ada variabel lain yang dapat memperkuat atau justru memperlemah faktor-faktor yang mempengaruhi *transfer pricing*, sehingga penulis mengajukan sebuah hipotesis dengan menghadirkan variabel *debt covenant* sebagai variabel moderasi yang diharapkan mampu memoderasi pengaruh *effective tax rate*, *tunneling incentive*, *exchange rate* dan *good corporate governance* terhadap keputusan *transfer pricing* dimana secara umum perusahaan yang mempunyai rasio hutang yang tinggi cenderung akan melakukan kebijakan secara akuntansi untuk menaikkan laba yang dapat digunakan untuk meminjam uang atau kredit. Dengan laba yang tinggi akibat kebijakan secara akuntansi tersebut membuat perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing* dengan melakukan transaksi antar perusahaan afiliasi

dalam rangka untuk meminimalisir beban pajak dan mentransfer beban pajak negara tempat perusahaan afiliasi tersebut yang memiliki regulasi perpajakan yang lebih rendah atau bebas pajak (*tax heaven country*). Penelitian sebelumnya terkait variabel *debt covenant* atas pengaruhnya terhadap *transfer pricing*, menunjukkan rata-rata hasil yang berpengaruh signifikan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nuradila & Wibowo, 2018), (Rosa et al., 2017), (Junaidi & Yuniarti. Zs, 2020) dan (Yanti & Pratiwi, 2021) yang menyimpulkan bahwa *debt covenant* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan *transfer pricing*.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 sebanyak 181 perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dalam pengambilan data. Metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan batasan-batasan dan tujuan tertentu yang diharapkan dari penelitian ini. Pelaksanaan pengambilan sampel secara *purposive* ini yaitu dengan menentukan terlebih dahulu apa kriteria-kriteria sampel yang akan diambil.

Kriteria yang digunakan dalam unit analisis adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar selama periode penelitian
3. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan di BEI selama tahun 2017-2020.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2017-2020.
5. Perusahaan manufaktur yang dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan sahamnya lebih dari 20% selama periode 2017-2020.

Definisi Operasional Variabel

Transfer Pricing (TP)

Suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi financial yang dilakukan oleh perusahaan.

Transfer pricing dihitung dengan formulasi :

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang pihak berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

Sumber : (Wijaya & Amalia, 2020)

Effective Tax Rate (ETR)

Merupakan proksi pajak yang perhitungannya dilakukan dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak.

Effective tax rate dihitung dengan formulasi :

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Kini} - \text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Laba Kena Pajak}}$$

Sumber : (Ravensky & Akbar, 2021)

Tunneling Incentive (TI)

Insentif dari aktivitas pengalihan aset dan laba perusahaan yang diperoleh oleh pemegang saham mayoritas, dimana pemegang saham minoritas ikut menanggung beban yang diperoleh

$$\text{TI} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham asing terbesar}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sumber : (Wicaksananingtyas & Sari, 2019)

Exchange Rate (ER)

nilai tukar mata uang asing antar negara, dan juga sebagai alat pembayaran yang dapat digunakan untuk masa kini maupun masa depan.

$$\text{ER} = \frac{\text{Laba Rugi Selisih Kurs}}{\text{Laba Rugi Sebelum Pajak}}$$

Sumber : (Adelia & Santioso, 2021)

Good Corporate Governance (GCG)

Seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. *Good Corporate Governance* diproksikan dengan rasio komisaris independen.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Jumlah Komisaris}}$$

Sumber : (Fatimah Sa'diah, 2021)

Debt Covenant (DC)

merupakan perjanjian antara kreditur dan debitur untuk membatasi aktivitas yang dapat merusak nilai suatu pinjaman. *Debt Covenant* diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER).

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : (Junaidi & Yuniarti. Zs, 2020)

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh variabel pemoderasi digunakan uji interaksi (perkalian dua atau lebih independen). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_m * X_1 + \beta_6 X_m * X_2 + \beta_7 X_m * X_3 + \beta_8 X_m * X_4 + \varepsilon$$

α = Konstanta

Y = *Transfer Pricing* (TP)

β_{1-4} = Koefisien Regresi

X_1 = *Effective Tax Rate* (ETR)

X_2 = *Tunneling Incentive* (TI)

X_3 = *Exchange Rate* (ER)

X_4 = *Good Corporate Governance* (GCG)

X_m = *Debt Covenant* (DC)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel dari populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam laman resmi www.idx.co.id sehingga dapat diperoleh rincian sampel penelitian sebagai berikut :

Table 2
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2020	181
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar selama periode penelitian	-44
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode tahun 2017-2020	-51
4	Perusahaan manufaktur yang dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan sahamnya lebih dari 20%	-46
5	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tidak ada transaksi afiliasi selama periode 2017-2020	-8
Jumlah Sampel tahun 2017-2020		33
Data Penelitian 4 tahun		132

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Pengolahan Data Peneliti)

Dari tabel 2 di atas sampel yang digunakan selama kurun waktu 4 tahun sebanyak 132 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *software* SPSS dengan hasil statistik sebagai berikut:

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari seluruh variabel. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran sampel sebagai berikut:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_ETR	132	.01	.96	.2749	.16103
X2_TI	132	.02	1.00	.5360	.24442
X3_ER	132	-.94	1.24	.0098	.22292
X4_GCG	132	.25	.83	.4153	.11135
M_DC	132	.11	5.17	11.896	.98907
Y_TP	132	.00	.78	.1416	.17500
Valid N (listwise)	132				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada dalam penelitian ini dan menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas data tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan Kolmogorof- Smirnov (Uji K-S). Untuk Uji K-S yakni jika nilai hasil Uji K-S > dibandingkan taraf signifikansi 0,05 maka sebaran data tidak menyimpang dari kurva normal dan data terdistribusi normal (Ghazali, 2018).

Tabel 4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardize d Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12760681
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.052
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066 ^c

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan pengujian normalitas dengan kolmogorov-smirnov dapat dilihat nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,066 atau lebih besar dari nilai taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2006). Penelitian ini mendeteksi multikolinieritas

dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Table 5
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_ETR	.897	1.114
	X2_TI	.915	1.093
	X3_ER	.957	1.045
	X4_GCG	.646	1.548
	M_DC	.949	1.054

Sumber : Hasil Output SPSS

Hasil uji multikolinearitas dari masing – masing variabel independen menunjukkan nilai *variance Inflation Factor* (VIF) seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF yang tidak melebihi 10. Hal ini berarti bahwa keseluruhan variabel bebas, variabel moderator, dan variabel kontrol telah memenuhi asumsi non-multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika variabel independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 persen (Ghozali, 2018).

Tabel 6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.222	.141		1.567	.120
X1_ETR	-.051	.046	-.097	-1.095	.275
X2_TI	.023	.030	.068	.767	.445
X3_ER	.036	.032	.095	1.104	.272
X4_GCG	-.081	.079	-.107	-1.019	.310
M_DC	.012	.007	.143	1.652	.101

a. Dependent Variable : abs_res

Sumber : Hasil Output SPSS

Nilai Sig. untuk pengaruh seluruh variabel bebas dan variabel moderator terhadap nilai absolut residual lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga asumsi tidak mengandung heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam model sampel kecil maupun dalam sampel besar. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan percobaan Durbin-Waston (DW) bahwa standar nilai DW yang dapat dikategorikan tidak terjadi autokorelasi adalah berada dalam rentang 1 sampai 3.

Tabel 7
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.684 ^a	.468	.429	.13223	1.909

Sumber : Hasil Output SPSS

Hasil uji autokorelasi dari variabel penelitian menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai DW sebesar 1,909 yaitu berada di antara 1 dan 3 sehingga asumsi tidak terjadinya autokorelasi telah terpenuhi.

Analisis Regresi (Parsial)

Uji signifikansi koefisien regresi parsial secara individu merupakan suatu uji untuk menguji apakah nilai dari koefisien regresi parsial secara individu bernilai nol atau tidak (Ghozali, 2018).

Tabel 8
Uji Regresi Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.129	.231		.561	.576
X1_ETR	.075	.076	.069	.988	.325
X2_TI	.101	.049	.141	2.041	.043
X3_ER	.276	.053	.352	5.216	.000
X4_GCG	-.271	.129	-.172	-2.096	.038
M_DC	.085	.012	.480	7.087	.000

Sumber : Hasil Output SPSS

Cara pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas p atau Sig. dengan nilai tingkat signifikansi, yakni α . Jika nilai probabilitas $p \geq$ tingkat signifikansi

yang digunakan, dalam penelitian ini $\alpha=5\%$, maka hal ini berarti pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

Analisis Regresi Moderasi

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan Teknik analisis regresi moderasi dapat dituangkan dalam table berikut ini :

Tabel 9: Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.041	.255		-.162	.872
X1_ETR	.178	.136	.164	1.303	.195
X2_TI	-.070	.090	-.098	-.785	.434
X3_ER	.135	.108	.172	1.252	.213
X4_GCG	-.109	.203	-.070	-.540	.590
M_DC	.026	.074	.148	.355	.723
X1*M	-.073	.094	-.130	-.779	.438
X2*M	.160	.073	.660	2.208	.029
X3*M	.075	.059	.191	1.263	.209
X4*M	-.084	.107	-.217	-.789	.432

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui persamaan regresi moderasi, yaitu :

$$Y = -0,041 + 0,178 X1 - 0,070 X2 + 0,135 X3 - 0,109 X4 + 0,026 M + 0,005 C1 + 0,001 C2 - 0,027 C3 - 0,009 C4 - 0,073 (X1 * M) + 0,160 (X2 * M) + 0,075 (X3 * M) - 0,084 (X4 * M) + e$$

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi koefisien regresi simultan merupakan suatu uji untuk menguji apakah seluruh koefisien regresi secara menyeluruh atau simultan sama dengan nol atau tidak (Ghozali, 2018).

Tabel 10 : Uji Signifikansi Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.063	13	.159	9.612	.000 ^b
Residual	1.949	118	.017		
Total	4.012	131			

a. Dependent Variable : Y_TP

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan table 9 nilai probabilitas atau Sig dari uji F adalah 0,000. Karena nilai probabilitas, yakni 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi, yakni 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas, variabel moderator, dan variabel interaksi moderasi memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi 5%.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel tak bebas (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1.

Tabel 11 : Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.514	.461	.12850

Sumber : Hasil Output SPSS

Uji Hipotesis (Uji t)

Cara pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas p atau Sig. dengan nilai tingkat signifikansi, yakni α . Jika nilai probabilitas $p \geq$ tingkat signifikansi yang digunakan, dalam penelitian ini $\alpha=5\%$, maka hal ini berarti pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

H1 : Pengaruh Effective Tax Rate (ETR) Terhadap Transfer Pricing (TP)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui nilai probabilitas atau Sig. dari variabel ETR adalah 0,325. Karena nilai probabilitas ETR, yakni 0,325 lebih besar dari tingkat signifikansi, yakni 0,05 maka disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang tidak signifikan antara ETR dengan TP secara statistik.

H2 : Pengaruh *Tunneling Incentive* (TI) terhadap *Transfer Pricing* (TP)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui nilai probabilitas atau Sig. dari variabel TI adalah 0,043. Karena nilai probabilitas TI, yakni 0,043 lebih kecil dari tingkat signifikansi, yakni 0,05 maka disimpulkan bahwa H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan antara TI dengan TP secara statistik.

H3 : Pengaruh *Exchange Rate* (ER) terhadap *Transfer Pricing* (TP)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui nilai probabilitas atau Sig. dari variabel ER adalah 0,000. Karena nilai probabilitas ER, yakni 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi, yakni 0,05 maka disimpulkan bahwa H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan antara ER dengan TP secara statistik.

H4 : Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Transfer Pricing* (TP)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui nilai probabilitas atau Sig. dari variabel GCG adalah 0,038. Karena nilai probabilitas GCG, yakni 0,038 lebih kecil dari tingkat signifikansi, yakni 0,05 maka disimpulkan bahwa H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang signifikan antara GCG dengan TP secara statistik.

H5 : Pengaruh *Debt Covenant* (DC) Dalam Memoderasi *Effective Tax Rate* (ETR) terhadap *Transfer Pricing* (TP)

Berdasarkan Tabel 9, diketahui nilai probabilitas atau Sig. dari moderasi variabel ETR adalah 0,438. Karena nilai probabilitas moderasi ETR, yakni 0,438 lebih besar dari tingkat signifikansi, yakni 0,05 maka disimpulkan bahwa H5 ditolak karena variabel DC tidak memoderasi pengaruh ETR terhadap TP dengan signifikan secara statistik.

H6 : Pengaruh *Debt Covenant* (DC) Dalam Memoderasi *Tunneling Incentive* (TI) terhadap *Transfer Pricing* (TP)

Berdasarkan Tabel 9, diketahui nilai probabilitas atau Sig. dari moderasi variabel TI adalah 0,029. Karena nilai probabilitas moderasi TI, yakni

0,029 lebih kecil dari tingkat signifikansi, yakni 0,05 maka disimpulkan bahwa H6 diterima karena variabel DC memoderasi pengaruh TI terhadap TP dengan signifikan secara statistik.

H7 : Pengaruh *Debt Covenant* (DC) Dalam Memoderasi *Exchange Rate* (ER) terhadap *Transfer Pricing* (TP)

Berdasarkan Tabel 9, diketahui nilai probabilitas atau Sig. dari moderasi variabel ER adalah 0,209. Karena nilai probabilitas moderasi ER, yakni 0,209 lebih besar dari tingkat signifikansi, yakni 0,05 maka disimpulkan bahwa H7 ditolak karena variabel DC tidak memoderasi pengaruh ER terhadap TP dengan signifikan secara statistik.

H8 : Pengaruh *Debt Covenant* (DC) Dalam Memoderasi *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Transfer Pricing* (TP)

Berdasarkan Tabel 9, diketahui nilai probabilitas atau Sig. dari moderasi variabel GCG adalah 0,432. Karena nilai probabilitas moderasi GCG, yakni 0,432 lebih besar dari tingkat signifikansi, yakni 0,05 maka disimpulkan bahwa H8 ditolak karena variabel DC tidak memoderasi pengaruh GCG terhadap TP dengan signifikan secara statistik.

3.2. Pembahasan

Pengaruh *Effective Tax Rate* Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan Analisa penjelasan di atas nilai signifikansi variabel *effective tax rate* adalah sebesar 0,325 yakni lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga terjadi pengaruh tidak signifikan antara *effective tax rate* dengan *transfer pricing*. Secara umum beban pajak memang dapat dikatakan dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*, namun pada saat sekarang ini hal tersebut sudah tidak lagi menjadi variabel utama karena banyak perusahaan yang sudah taat dalam kewajiban perpajakannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2020) bahwa beban pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ravensky & Akbar, 2021) juga membuktikan beban pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer*

pricing hal ini dapat terjadi karena dalam meminimalisir beban pajak yang ditanggungnya perusahaan tidak harus melakukan keputusan *transfer Pricing*. Perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak untuk meminimalisir beban pajaknya.

Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap *Transfer Pricing*

Nilai signifikansi pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* adalah sebesar 0,043 yakni lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga terjadi pengaruh signifikan antara *tunneling incentive* dengan *transfer pricing*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Amarta et al., 2020) bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing* yang diakibatkan oleh pemegang saham pengendali untuk memperoleh manfaat pribadi yaitu transfer sumber daya dari luar perusahaan. Perusahaan mengerjakan *tunneling* untuk meminimalkan biaya transaksi, dengan melakukan *tunneling* kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, maka biaya dapat ditekan sehingga lebih ekonomis dibandingkan dengan pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Noviastika et al., 2016) juga menyimpulkan bahwa, variabel *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi pada satu pihak atau satu kepentingan cenderung akan melakukan *tunneling* di dalamnya dengan cara melalui transaksi *transfer pricing*, tujuannya untuk meningkatkan laba bagi pemegang saham mayoritas.

Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya besar-kecilnya *exchange rate* mempengaruhi pertimbangan perusahaan apakah perusahaan akan memilih untuk melakukan transaksi *transfer pricing* atau

memilih untuk tidak melakukan transaksi *transfer pricing*. Hasil ini dapat berarti bahwa perusahaan multinasional tidak mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darma, 2020) yang menunjukkan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh (Ayshinta, 2019) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Ketika perusahaan membuat perencanaan anggaran setiap tahunnya, perusahaan membuat laba selisih kurs setiap tahunnya semakin naik. Hal ini disebabkan keyakinan mereka bahwa nilai mata uang asing akan semakin menguat dan nilai rupiah semakin lemah. Ketika nilai mata uang asing semakin menguat maka laba selisih kurs yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat. Maka perusahaan akan memilih menjual produk mereka ke luar negeri melalui *transfer pricing*, sehingga laba yang mereka peroleh akan semakin besar dibandingkan mereka menjual produk di dalam negeri.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Transfer Pricing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* dengan nilai signifikansi sebesar 0,038. Pada dasarnya *good corporate governance* adalah sebuah tata kelola yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapainya keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik demi tercapainya tujuan perusahaan. Dalam penerapannya tata kelola diperlukan berbagai perangkat atau organ perusahaan salah satunya adalah komisaris independen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2020) bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan keputusan manajer dalam

memberikan perlindungan terhadap pemegang saham dan mengurangi konflik agensi. Persentase komisaris independen yang tinggi pada perusahaan sampel menghasilkan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. perusahaan dengan persentase komisaris independen yang lebih tinggi akan lebih besar kemungkinannya untuk mengungkapkan secara detail atas transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Pengaruh *Debt Covenant* Dalam Memoderasi *Effective Tax Rate* Terhadap *Transfer Pricing*

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak memoderasi pengaruh *effective tax rate* terhadap *transfer pricing* dengan nilai signifikansi sebesar 0,438. *Debt covenant* yang diprosikan sebagai rasio hutang dimana pada umumnya hutang yang besar cenderung akan menimbulkan beban pajak yang kecil sehingga kegiatan dalam melakukan praktek *transfer pricing* juga semakin kecil. Namun dalam hasil penelitian ini biaya hutang tidak lagi menjadi *tools* dalam mempengaruhi beban pajak, perusahaan yang mempunyai beban pajak yang tinggi akan cenderung melakukan cara lain tanpa meningkatkan biaya hutang yang akan menurunkan laba, seperti melakukan *tunneling incentive* yang telah terbukti dalam penelitian ini berpengaruh terhadap kegiatan penghindaran pajak seperti *transfer pricing*. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2015) yang menemukan biaya hutang tidak mempengaruhi terhadap beban pajak yang tinggi yang dapat berpotensi menimbulkan penghindaran pajak.

Pengaruh *Debt Covenant* Dalam Memoderasi *Tunneling Incentive* Terhadap *Transfer Pricing*

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *debt covenant* memoderasi pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* dengan tingkat signifikansi 0,029. Semakin baik struktur hutang suatu perusahaan maka pengawasan yang ketat yang dimonitori oleh pihak asing yang memiliki kepemilikan mayoritas, sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan pendanaannya termasuk dalam meminimalisirkan penggunaan hutang

pada perusahaan. Bukan hanya dari sisi kebijakan hutang, namun juga kepemilikan asing mayoritas dapat membuat kebijakan dalam hal melakukan praktik *transfer pricing*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktariyani & Hasanah, 2019) bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan asing terhadap kebijakan hutang. Semakin tingginya kepemilikan institusi asing maka semakin meningkat pula utang asing akibat dari aliran modal asing yang masuk dalam perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan pengungkapan manajemen risiko yang dibutuhkan oleh para pemegang saham asing tersebut. Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa rasio hutang yang baik dapat mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing* dengan tingkat signifikansi 0,000. Artinya semakin tinggi rasio hutang maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan dalam melakukan kegiatan *transfer pricing*. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti & Pratiwi, 2021) bahwa perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* (DER) tinggi akan meningkatkan laba yang diperoleh demi menjaga reputasi perusahaan dimata kreditor eksternal. Jika DER perusahaan tinggi maka manajer perusahaan cenderung akan mengoptimalkan laba perusahaan, jika laba yang dilaporkan naik maka akan mengurangi kesalahan teknis, sehingga perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengalihkan laba dari periode mendatang ke periode saat ini. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan berpotensi mengalami kesulitan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi memiliki potensi yang semakin tinggi untuk melakukan *transfer pricing*.

Pengaruh *Debt Covenant* Dalam Memoderasi *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing*

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak memoderasi pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing* dengan tingkat signifikansi 0,209. Artinya rasio hutang tidak mampu memoderasi pengaruh perubahan kurs suatu mata uang asing yang lebih kuat

terhadap keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang kurang baik tidak lagi melihat aktivitas transaksi yang menggunakan mata uang asing yang berpotensi mengalami risiko atas perubahan kurs. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Krisdian & Badjra, 2017) bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, cenderung akan lebih berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasinya terutama dalam aktivitas transaksi luar negeri yang menggunakan valuta asing sehingga risiko mengalami kerugian akan lebih besar karena adanya fluktuasi.

Namun jika melihat hasil pengujian secara parsial antara exchange rate dengan *transfer pricing* saling berpengaruh. Perusahaan yang memiliki rasio laba/rugi selisih kurs terhadap laba/rugi sebelum pajak, memiliki nilai yang besar maka perusahaan akan memutuskan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*.

Pengaruh Debt Covenant Dalam Memoderasi Good Corporate Governance Terhadap Transfer Pricing

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak memoderasi pengaruh *good corporate governance* yang diprosikan dewan komisaris independen terhadap *transfer pricing* dengan tingkat signifikansi 0,432. Artinya semakin tinggi rasio hutang, tidak berpengaruh terhadap jumlah dewan komisaris independen. Hutang perusahaan yang salah satunya bersumber dari beban bunga yang berkontribusi lebih dominan dari pinjaman bank dan keberadaan komisaris independen tidak begitu menjadi perhatian atau pertimbangan bagi pihak kreditur dalam berinvestasi sehingga tidak begitu memiliki peran dalam kebijakan hutang disuatu perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2015) bahwa rasio hutang tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah komisaris independen karena keberadaan dewan komisaris independen dalam struktur komisaris hanya sebagai pemenuhan persyaratan dan merupakan suatu keharusan bagi setiap perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance*. Disisi lain rasio hutang sendiri mempunyai pengaruh

terhadap suatu perusahaan dalam kebijakan untuk melakukan *transfer pricing*. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi cenderung akan meningkatkan labanya sehingga berpotensi untuk membuat strategi dalam meminimalisasi beban pajak dengan praktik *transfer pricing*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang telah dilakukan, maka simpulan yang dapat diambil sebagai berikut :

1. *Effective tax rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan transfer pricing. Ini menjelaskan bahwa bagi perusahaan manufaktur bahwa beban pajak bukan lagi menjadi faktor utama dalam melakukan *transfer pricing*, banyak perusahaan manufaktur yang menggunakan faktor lain yang secara implisit dapat mempengaruhi aktivitas *transfer pricing*, Perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak untuk meminimalisir beban pajaknya.
2. *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan saham mayoritas khususnya asing cenderung melakukan aktivitas *tunneling* khususnya kepada pihak afiliasi dengan tujuan untuk meningkatkan laba bagi pemegang saham mayoritas.
3. *Exchange rate* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Hal ini menjelaskan semakin tinggi keinginan untuk memaksimalkan manfaat nilai tukar suatu mata uang yang lebih kuat (*exchange rate*) maka semakin besar praktik *transfer pricing*.
4. *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*. Perusahaan yang memiliki governance yang baik yang didukung komisaris independen yang kompeten, maka akan semakin berkurang dan meminimalisir aktivitas perusahaan dalam melakukan kegiatan *transfer pricing*.
5. *Debt covenant* tidak memoderasi pengaruh *effective tax rate*, *exchange* dan *good corporate governance* terhadap *transfer pricing*.
6. *Debt covenant* memoderasi pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*.

5. REFERENSI

- Adelia, M., & Santioso, L. (2021). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing*. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 721–730. www.idx.co.id.
- Alim, M., & Destriana, U. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *JMB: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1).
- Amanah, K., & Suyono, N. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Bonus, *Tunneling Incentive*, dan *Debt Covenant* Terhadap *Transfer Pricing* Dengan *Tax Minimization* Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(1), 1–13.
- Amarta, S. Z., Askandar, N. S., & Mahsuni, A. W. (2020). Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap indikasi melakukan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019. *E-Jra*, 09(06), hal. 66-80.
- Ardyansah, D., & Zulaikha, Z. (2014). Pengaruh *size, leverage, profitability, capital intensity ratio* dan komisaris independen terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 371–379.
- Ati Sumiati, Zata Yumna, S. S. (2021). Pengaruh *Effective Tax Rate (ETR), Exchange Rate, dan Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*. 2(1), 582–599.
- Ayshinta, P. J. (2019). Pengaruh “ *tunneling incentive, mekanisme bonus dan exchange rate* terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer/pricing*. 1(2), 572–588.
- Badri, J., Das, N. A., & Putra, Y. E. (2021). Pengaruh Minimalisasi Pajak, Mekanisme Bonus Kepemilikan Asing Terhadap *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal PROFITA: Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.47896/ab.v2i1.328>
- Booth, P., & Schulz, A. K.-D. (2004). The impact of an ethical environment on managers' project evaluation judgments under agency problem conditions. *Accounting, Organizations and Society*, 29(5–6), 473–488.
- Brundy, E. P., Siswantaya, I. G., & Pratama, E. (2014). Pengaruh Mekanisme Pengawasan Terhadap Aktivitas Tunneling. *Skripsi. Universitas Atma Jaya*.
- Cahyadi, A. S., & Noviari, N. (2018). Pengaruh Pajak, *Exchange Rate, Profitabilitas, Dan Leverage* Pada Keputusan. 24, 1441–1473.
- Daniri, M. A. (2005). *Good corporate governance: konsep dan penerapannya dalam konteks Indonesia*. RayIndonesia. <https://books.google.co.id/books?id=UQXtAAAMA AJ>.
- Darma, S. S. (2020). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive Dan Bonus Plan Terhadap Transaksi Transfer Pricing Pada Perusahaan Multinasional Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 2(3), 469–478. <https://doi.org/10.32493/jee.v2i3.6811>.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613.
- Fadjarenie, A., & Anisah, Y. A. N. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *STAR - Study & Accounting Research*, XIII(3), 48–58. www.idx.co.id%0Awww.stiestembi.ac.id/?&c=jurnal-star.
- Fatimah Sa'diah, M. A. (2021). Pengaruh *Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen* terhadap Kebijakan *Transfer Pricing*. 3(3), 501–516.
- Fuest, C., Hebous, S., & Riedel, N. (2011). International debt shifting and multinational firms in developing economies. *Economics Letters*, 113(2), 135–138.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate

- Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi Kesembilan. Semarang: Penerbit Undip.
- Gujarati, D. C. P. (2003). *Basic Econometrics by Damodar N. Gujarati*.
- Hartati, W., & Desmiyati, J. (2015). Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SNA*.
- Hartika, W., & Rahman, F. (2020). Pengaruh Beban Pajak dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 551–558. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.24903>.
- Hasna, R. U., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Tunneling Incentive Terhadap Tindakan Transfer Pricing Dengan Komite Audit Sebagai Moderating. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2–5.
- Hidayat, W. W., Winarso, W., & Hendrawan, D. (2019). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Terhadap keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 15(1), 235–240.
- Husna, N. A. (2020). Pengaruh Pajak, Debt Covenant, Tunneling Incentive, Exchange Rate Dan Intangible Assets Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal.
- Indrasti, A. W. (2016). *Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Bonus Plan dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)*. 9(3), 348–371.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Junaidi, A., & Yuniarti, Zs, N. (2020). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Debt Covenant Dan Profitabilitas Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.36085/jam-ekis.v3i1.530>.
- Klassen, K. J., Lisowsky, P., & Mescall, D. (2017). Transfer pricing: Strategies, practices, and tax minimization. *Contemporary Accounting Research*, 34(1), 455–493.
- KNKG. (2006). Pedoman umum good corporate governance Indonesia. *Komite Nasional Kebijakan Governance*.
- Krisdian, N. P. C., & Badjra, I. B. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Dan Kesulitan Keuangan Terhadap Keputusan Hedging Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia*. Udayana University.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2012). *International Economics: Theory & Policy: (The Pearson Series in Economics)*.
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh corporate governance, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 41–54.
- Marfuah, M., & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 18(2), 156–165.
- Marisa, R., & Wuryani, E. (2017). Pengaruh Pajak, Bonus Plan, Tunneling Incentive, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 5(2), 24.
- Mineri, M. F., & Paramitha, M. (2021). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.25139/jaap.v5i1.3638>
- Mispiyanti, M. (2015). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Accounting and Investment*, 16(1), 62–74.
- Muhammad Evandi Rizki Lukmono. (2019).

- Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Transfer Pricing, 8(5), 55.
- Noviastika, D., Mayowan, Y., & Karjo, S. (2016). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Yang Berkaitan Dengan Perusahaan Asing). *Jurnal Perpajakan*, 8(1), 1–9.
- Novira, A. R., Suzan, L., & Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Pajak, Intangible Assets, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 17–23.
- Nuradila, R. F., & Wibowo, R. A. (2018). Tax Minimization sebagai Pemoderasi Hubungan antara Tunneling Incentive, Bonus Mechanism dan Debt Covenant dengan Keputusan Transfer Pricing. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 1(1).
- Oktariyani, O., & Hasanah, A. (2019). Pengaruh Free Cash Flow, Likuiditas dan Kepemilikan Asing terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(1), 20–35.
- Pambudi, J. E. (2017). Pengaruh kepemilikan manajerial dan debt covenant terhadap konservatisme akuntansi. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 87–110.
- Permatasari, H. W. A. D. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Kebijakan Metode Transfer Pricing dalam Laporan Keuangan*. 9(1), 19–36.
- Prayoga, E. B., & Almilia, L. S. (2013). Pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1).
- Priyanti, D. W., & Suryarini, T. (2021). How Do Trading, Service, and Investment Sector Companies Make Transfer Pricing Decisions? *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 4(1), 1–12.
- <https://doi.org/10.33005/jasf.v4i1.109>
- Purwanto, G. M., & Tumewu, J. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 14(1), 47–56.
- Rahayu, T. tri, Masitoh, E., & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1), 78–90.
- Rahmawati. (2015). *Pengaruh penghindaran pajak dan good corporate governance terhadap biaya utang*.
- Ratnaningsih, L. Y. E. W. (2016). *Pengaruh transfer pricing terhadap perencanaan pajak bagi perusahaan multinasional (studi pada perusahaan multinasional sektor manufaktur tahun 2011-2014)/Lisa Yustiinnah Eka Wulan R. Universitas Negeri Malang*.
- Ravensky, H., & Akbar, T. (2021). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019). *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 295–305. <https://journal.perbanas.id/index.php/psn/article/view/419>.
- Reinganum, J. F., & Wilde, L. L. (1985). Income tax compliance in a principal-agent framework. *Journal of Public Economics*, 26(1), 1–18.
- Rosa, R., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Debt Covenant Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Transaksi Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013–2015). *Journal of Accounting*, 3(3).
- Santosa, S. J. D., & Suzan, L. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing

- (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Kajian Akuntansi*, 19(1), 72–80.
- Saputra, W. S., Angela, C., & Agustin, C. (2020). Pengaruh pajak, exchange rate, dan kepemilikan asing terhadap transfer pricing. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 3(2), 109–116. <http://www.ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/JMSAB/article/view/260>.
- Sari, E. P., & Mubarak, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Pajak Dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016). *Seminar Nasional I Universitas Pamulang*, 1–6.
- Sejati, G. W., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Exchange Rate, dan Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1085–1092.
- Setiawan, H. (2014). Transfer pricing dan risikonya terhadap penerimaan negara. *Diakses Dari Http://Kemekeu. Go. Id*.
- Sevti, W., Oko, S., & Budianti, W. (2017). *Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017*.
- Suandy, E. (2008). *Perencanaan Pajak (ed. 4) HVS*. Penerbit Salemba.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukrisno, A., & Estralita, T. (2014). Akuntansi perpajakan, Edisi 3. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Surya, I., & Yustia Vandana, I. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance: mengesampingkan hak-hak istimewa demi kelangsungan usaha*.
- Tampubolon, K., & Al Farizi, Z. (2018). *Transfer Pricing & Cara Membuat TP Doc*. Deepublish.
- Taylor, G., & Richardson, G. (2013). The determinants of thinly capitalized tax avoidance structures: Evidence from Australian firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 22(1), 12–25.
- Titik Aryati, C. D. (2021). *Hubungan Antara Tunneling Incentive, Bonus Mechanism Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Transfer Pricing: Jurnal Tax. 0832*, 23–40.
- Tiwa, E. M., Saerang, D. P. E., & Tirayoh, V. (2017). Pengaruh pajak dan kepemilikan asing terhadap penerapan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2).
- Tunggal, A. W. (2013). *Internal Audit dan Good Corporate Governance*. *Jakarta: Erlangga*.
- Umar, H. (2002). *Metode riset bisnis: panduan mahasiswa untuk melaksanakan riset dilengkapi contoh proposal dan hasil riset bidang manajemen dan akuntansi*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=ihn8T5S8HaQC>
- Waluyo. (2020). *Akuntansi Pajak (7th ed.)*. Salemba Empat.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*.
- Wicaksananingtyas, C. A., & Sari, S. P. (2019). Pengaruh Effective Tax Rate, Nilai Tukar, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus terhadap Harga Transfer. *The 9th University Research Colloquium 2019*, 16(1), 283–293.
- Widiayani, N. P. A., Sunarsih, N. M., & Dewi, N. P. S. (2019). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 183–197.
- Wijaya, I., & Amalia, A. (2020). *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Good Corporate Governance Terhadap Transfer Pricing*. 13(April), 30–42.
- Wu, L., Wang, Y., Luo, W., & Gillis, P. (2012). State ownership, tax status and size effect of

effective tax rate in China. *Accounting and Business Research*, 42(2), 97–114.

Wulandari, S., Meita Oktaviani, R., & Hardiyanti, W. (2021). Pengaruh Pajak, Aset Tak Berwujud, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing. *2021: Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, 978–979.

<https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/8616>

Yanti, R. E., & Pratiwi, C. W. (2021). Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(1), 86–98.